

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan pasar modal menjadi salah satu faktor penggerak kemajuan perekonomian berbagai negara. Pasar modal Indonesia memiliki daya tarik sehingga membuat investor dari dalam maupun luar negeri ikut serta dalam menanamkan modal mereka. Pasar modal merupakan pilihan investasi yang memberikan kebebasan bagi para investornya untuk berinvestasi sesuai dengan preferensi risiko mereka. Namun hal ini tidak terlepas dari sejauh mana para investor meyakini pengambilan keputusan investasi yang dilakukan.

Melalui pasar modal para investor dapat memilih obyek investasi yang beragam dengan tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang beragam pula dimana semakin tinggi tingkat risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembaliannya. Sedangkan bagi para penerbit (*issuers* atau emiten) melalui pasar modal mereka dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha. Salah satu jenis sekuritas yang paling populer dan banyak diminati di pasar modal adalah sekuritas saham. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham.

Pasar modal memiliki peranan sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (*investor*). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Perkembangan pasar modal, selain dilihat dari semakin banyaknya anggota bursa juga dapat dilihat

dari perubahan harga-harga saham yang diperdagangkan. Instrumen yang ada pasar modal yakni saham.

Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Harga saham menunjukkan gambaran nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan suatu kepuasan bagi investor yang rasional, dimana harga saham menggunakan indikator CP (*Closing Price*) sebagai variabel dependen (terikat). Harga penutupan saham (*closing price*) menurut Mohammad Samsul (2006:387) yaitu Harga saham pada saat penutupan jam perdagangan, pukul 16.00”.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal, Sehingga harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak seluruhnya dibagikan kepada pemilik saham, melainkan ada sebagian yang digunakan sebagai sumber pembiayaan modal perusahaan yang berupa laba ditahan (*retained earnings*). Yaitu laba yang tidak dibagikan sebagai dividen, dalam hal ini perusahaan harus memeriksa kesesuaian antara laba yang dibagikan kepada pemilik saham dalam bentuk dividen dengan laba yang ditahan untuk keperluan modal perusahaan, namun kedua hal tersebut saling berlawanan.

Pemegang saham bisa saja berpindah-pindah perusahaan, disebabkan oleh berkurangnya gairah saham tersebut terhadap kebijakan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan sewaktu-waktu dapat menaikkan dividen pada saat arus kas besar dan kebutuhan dana untuk perusahaan terbilang kecil. Sebaliknya, sewaktu-waktu perusahaan juga harus menurunkannya apabila persediaan uang kas kecil, dalam kaitannya dalam hal berinvestasi, akan tetapi tidak sedikit pemegang saham yang akan sangat terganggu dengan aliran dividen yang tidak stabil, dan selanjutnya, tindakan mengurangi dividen memberikan kesan yang negatif, dan bisa saja menurunkan harga saham, untuk itu perusahaan harus menyesuaikan antara kebutuhan laba untuk perusahaan dan laba dibagikan kepada pemegang saham.

Menurut Tangkilisan dan Hessel (2003: 227), “dividen adalah bagian dari laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham”, Sehingga dividen adalah pembagian keuntungan kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara propesional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik”, di mana kebijakan dividen menggunakan Indikator DPS (*dividen per share*) sebagai variabel independen (bebas).

*Dividen per share* merupakan rasio yang mengukur sebesar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar.

Perusahaan yang *dividen per share* nya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan

memperoleh kepastian modal yang ditanamkannya, yakni hasil berupa dividen. Namun perlu diingat bahwa perusahaan perlu menetapkan kebijakan dividen yang berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen dan untuk digunakan dalam perusahaan yang akan diperlukan untuk investasi perusahaan.

Terkait dengan hubungan antara kebijakan dividen terhadap harga saham, menurut (Brigham dan Houston, 2001;14) dividen tersebut menimbulkan dua akibat yang bertentangan. penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal. Artinya manajer keuangan harus mampu menentukan kebijakan yang dapat menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan dimasa mendatang yang memaksimumkan harga saham.

Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu maka dividen menjadi rendah atau tidak ada, karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin dapat berdampak buruk terhadap harga saham (Sundjaja dan Barlian, 2003;391). Transaksi saham dalam pasara modal tidak terlepas dari informasi dimana Investor membutuhkan informasi yang bersifat tehnikal dan fundamental. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari internal perusahaan berupa laporan keuangan sedangkan informasi yang bersifat tehnikal diperoleh dari eksternal perusahaan. Berkaitan dengan laporan keuangan para investor sangat memperhatikan laba perusahaan yang menjadi pertimbangan dalam melakukan investasi.

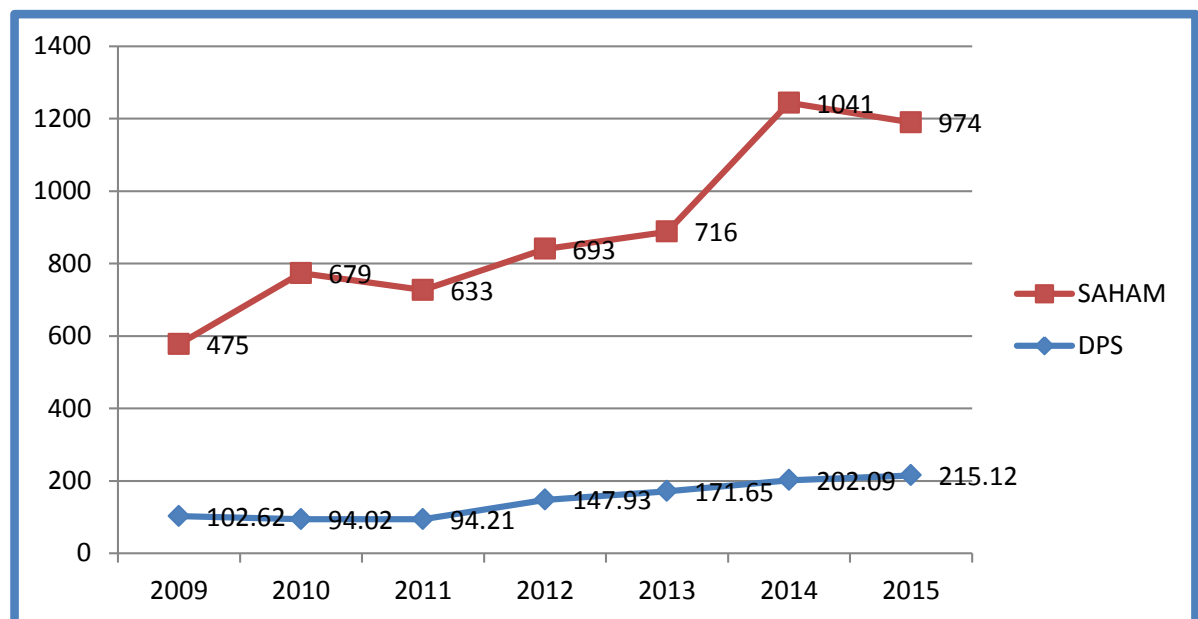
Secara teoritis jika laba meningkat maka dividen yang dibagikan akan semakin besar, sehingga harga saham akan meningkat dan secara otomatis return akan meningkat. Kedua informasi ini sangat diperlukan untuk memprediksi return, resiko atau ketidakpastian, jumlah dan waktu yang tepat dalam melakukan investasi di pasar modal. Keputusan investor dalam berinvestasi dalam bentuk sekuritas saham sangat dipengaruhi besarnya return yang diperoleh dari saham tersebut, dalam pasar modal yang efisien, return saham merupakan informasi yang sangat relevan terhadap reaksi pasar.

Hubungan antara kebijakan dividen terhadap harga saham, dikenal salah satu teori *bird in the hand theory* dari Margaretha (2004) berpendapat bahwa investor menyukai dividen yang tinggi karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang resikonya lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan dividen yang tidak dibagikan. Kelompok ini berpendapat bahwa peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

Industri keuangan merupakan salah satu industri yang saham-sahamnya sangat diminati oleh publik selain industri pertambangan. Industri perbankan bisa dikatakan sebagai jantung jasa keuangan, hal ini karena industri keuangan merupakan motor penggerak roda perekonomian sebuah Negara. Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan Perbankan yang sudah *go public* dan listing di BEI, namun dari beberapa perusahaan itu hanya 4 Perusahaan saja yang membagikan dividen 7 tahun berturut-turut dari tahun 2009 hingga tahun 2015. Beberapa bank masuk ke dalam kategori saham yang membagikan dividen selama 7 tahun berturut-turut. Bank-bank tersebut

ialah Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Mandiri (BMRI) serta Bank Central Asia Tbk.

Adapun perbandingan pergerakan harga saham perbankan serta dividen tersebut tahun 2009-2017 adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah (Microsoft Excel)

**Gambar 1.1 Perbandingan Pergerakan Harga Saham Perbankan Serta Dividen Tahun 2009-2015**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diamati bahwa variabel harga saham perusahaan cenderung meningkat dari tahun 2009 hingga tahun 2015, Namun dapat diamati bahwa pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang cukup besar, namun pada tahun 2011 malah terjadi penurunan, kemudian pada tahun 2015 juga terjadi hal yang sama dengan tahun 2011, kemudian dapat dilihat pada nilai *Dividen Per Share* (DPS) memiliki nilai yang juga fluktuasi dan terjadi penurunan pada tahun 2010. Berbagai hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh dividen yang dibagikan oleh perbankan.

Kemudian dapat pula diamati bahwa pada tahun 2010, 2011 dan 2015 terjadi kesenjangan teori dengan fakta data dimana teori *dividend signaling theory* dan *dividen irrelevance theory*, *bird in the hand theory*, dan *tax preference theory* yang

menyatakan bahwa kenaikan dividen akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham perusahaan. Namun kenyataannya yang terjadi peningkatan harga shaam berbanding terbalik dengan harga saham perusahaan.

masalah lainnya dapat dilihat dari fenomena sebagaimana perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungan yang di peroleh perusahaan sehingga mengalami Penurunan nilai kredit yang disalurkan karena adanya kehati-hatian perbankan karena besarnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang diderita oleh perbankan, sehingga Pertumbuhan kredit BRI, BNI, dan BTN per akhir Maret 2016 lebih kecil dibandingkan akhir tahun 2015. Sehingga hal ini akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Fajar Marta pada Kompas (9 Mei 2016) bahwa Pertumbuhan kredit BRI, BNI, dan BTN per akhir Maret 2016 dibandingkan akhir tahun 2015 berturut-turut hanya 0,48 persen, 0,19 persen, dan 2,87 persen. Perbandingan menggunakan posisi akhir 2015 karena yang ingin dipotret hanyalah kinerja bank BUMN selama triwulan I 2016. Bank Mandiri belum mempublikasikan laporan keuangan bulan Maret 2016. Laporan Bank Mandiri yang tersedia hanya sampai Februari 2016. Jika melihat kinerja Bank Mandiri sampai bulan Februari 2016, pertumbuhan kreditnya justru minus

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar di BEI Periode 2009-2015.*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun diatas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul:

1. Kinerja keuangan perusahaan atau perbankan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan, Sebagian besar perusahaan kesulitan menetapkan proporsi laba yang akan ditahan maupun yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, hal tersebut dapat dilihat dari fluktuasinya harga saham dan dividen yang dibagikan
2. Ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan yang di peroleh perusahaan, Sehingga Pertumbuhan kredit BRI, BNI, dan BTN per akhir Maret 2016 lebih kecil dibandingkan akhir tahun 2015, hal ini akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “ Apakah *Dividen Per Share (DPS)* Berpengaruh Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang terdaftar di BEI periode 2009-2015?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Dividen Per Share (DPS)* terhadap harga saham pada perusahaan Perbankanyang terdaftar di BEI periode 2009-2015.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis maupun pembaca, mengenai pengaruh *Dividen Per Share (DPS)* terhadap harga saham.



- b. Sebagai sumber referensi atau bacaan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian yang serupa guna pengembangan ilmu ekonomi.
  - c. Sebagai pembuktian secara empiris mengenai pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap harga saham.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai informasi bagi para pemegang saham dalam menilai keuntungan yang akan di dapat dari saham yang dimilikinya.
  - b. Sebagai informasi bagi para investor dalam menginvestasikan modalnya dalam bentuk kepemilikan saham di bursa efek Indonesia.